

# Penalaran Moral Mahasiswa dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Ria Hayati<sup>1</sup>, Nengsih<sup>2</sup>, Dyla Fajhriani N<sup>3</sup>

<sup>1</sup>BKPI, Institut Agama Islam Negeri Ternate

<sup>2</sup>BKI, Institut Agama Islam Negeri Langsa

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Khairun

<sup>1</sup>riahayati@iain-ternate.ac.id, <sup>2</sup>[nengsih@iainlangsa.ac.id](mailto:nengsih@iainlangsa.ac.id), <sup>3</sup>[dyla.fajhriani@unkhair.ac.id](mailto:dyla.fajhriani@unkhair.ac.id)

First received:

05 Juni 2023

Revised:

15 Juni 2023

Final Accepted:

30 Juni 2023

## Abstract

Good moral education can potentially create human beings who are faithful, devoted and have intellectual intelligence. Ideally students as agents of change must be able to bring change in society, nation and state. Students should have moral reasoning according to their developmental tasks, namely in the conventional post stage. But in reality students' moral reasoning is still in the conventional stage. The purpose of this study is to know the description of student moral reasoning. This research is using experimental method. The study population was students of the Faculty of Education, Padang State University. The research sample was students of Guidance and Counseling. The sampling technique uses cluster sampling. Data analysis using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results of the study found that students' moral reasoning is still classified as a conventional stage with a low category, it is expected that the presence of the latest methods or approaches can be a reference in guidance and counseling.

**Keywords:** Moral Reasoning, Guidance and Counseling

## Abstrak

Pendidikan akhlak yang baik berpotensi menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa dan memiliki kecerdasan intelektual. Idealnya mahasiswa sebagai agen perubahan harus mampu membawa perubahan dalam masyarakat, bangsa dan negara. Siswa harus memiliki penalaran moral sesuai dengan tugas perkembangannya yaitu pada tahap pascakonvensional. Namun pada kenyataannya penalaran moral siswa masih dalam tahap konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penalaran moral siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Sampel penelitian adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil penelitian menemukan bahwa penalaran moral siswa masih tergolong tahap konvensional dengan kategori rendah, diharapkan dengan adanya metode atau pendekatan terbaru dapat menjadi acuan dalam bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** Penalaran Moral, Bimbingan dan Konseling

## PENDAHULUAN

Mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan, merupakan teladan untuk masyarakat dan peserta didik sehingga harus memiliki penalaran moral yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum berupa perbuatan, sikap, cara, kebiasaan, adat, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila (Hasan, 2002; Santrock, 2007). Dewey (dalam Budiningsih, 2008) mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai susila. Baron (dalam Budiningsih, 2008) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan tentang benar atau salah. Helden & Richards (dalam Sjarkawi, 2006) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.

Hasan (2002) mengatakan moral adalah akhlak budi pekerti cerminan seseorang tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban. Muslich (2011) mengatakan, manusia menganggap sesuatu bernilai karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Manusia menilai dunia dan alam sekitarnya dengan akal budinya untuk mendapatkan kepuasan diri baik kepuasan batinnya maupun untuk keperluannya. Manusia yang memiliki nilai dapat menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan dengan cipta, rasa, karsa, iman, dan karyanya. Menentukan nilai-nilai itulah seseorang menggunakan penalaran moralnya.

Kohlberg menjelaskan moral merupakan bagian dari penalaran moral

(moral reasoning). Bermoral artinya seseorang mempunyai pertimbangan baik buruk dan berakhlak mulia. Piaget mendefinisikan moral sebagai dorongan kuat yang baik serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang diikuti dengan tanggung jawab yang objektif dan berkaitan erat dengan peraturan-peraturan yang sudah pasti (Desmita, 2009).

Haidt & John Rawls (dalam Paxton & Joshua, 2010) mengatakan penalaran moral merupakan aktivitas sadar yang dilakukan akibat dari pemindahan informasi yang diberikan orang-orang untuk mencapai penilaian moral sehingga mampu mengevaluasi penilaian moral yang dipilih dengan komitmen moral lainnya, di mana komitmen ini mengarah pada satu atau lebih prinsip moral dan (dalam beberapa hal kasus) penilaian moral tertentu. Bentuk penalaran moral berada pada jenis hubungan sosial atau masyarakat di mana seseorang berada. Mikhail (2007) menyatakan mempertahankan pandangannya bahwa moral akan menghasilkan gerak hati seseorang apabila semakin baik maka semakin tinggi penalaran moralnya.

Penalaran moral merupakan kemampuan seseorang dalam mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi sehingga mampu bernalar dengan yang lebih kompleks mengenai isu-isu moral (Papalia & Feldman, 2014). Remaja sesuai dengan tingkat usianya memiliki kemampuan dalam penalaran moral untuk menerima sudut pandang orang lain, memecahkan masalah, untuk mengatasi hubungan interpersonal dan untuk melihat bagaimana kondisi sosial mereka sendiri. Semua kecenderungan tersebut membentuk perkembangan moral.

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan,

bukan hanya sekedar arti suatu tindakan tersebut, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk (Budiningsih, 2008). Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Penalaran moral bukan hanya tentang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan itu baik atau buruk.

Tahapan-tahapan perkembangan penalaran moral sebagai berikut, berdasarkan (1) **teori penalaran moral Piaget** terdapat dua tahap, (a) *Heteronomous morality* ialah tahap pertama perkembangan moral Piaget, yang terjadi kira-kira umur 4 – 7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh diubah, yang lepas dari kendali manusia, (b) *Autonomous morality* ialah tahap kedua perkembangan moral Piaget, diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (sekitar usia 10 tahun atau lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dalam menilai suatu tindakan, tahap ini seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya.

Piaget berpendapat bahwa seraya berkembang anak-anak juga menjadi lebih canggih dalam berpikir tentang persoalan-persoalan sosial, khususnya tentang kemungkinan-kemungkinan dan kondisi-kondisi kerjasama. Piaget yakin bahwa pemahaman sosial ini terjadi melalui relasi-relasi teman sebaya yang saling memberi dan menerima (Santrock, 2002).

Selanjutnya (2) teori penalaran moral Kohlberg, Kohlberg mengembangkan teori dari Piaget, membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat prekonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pascakonvensional (Budiningsih, 2008). Setiap orang akan

mengalami perkembangan moral secara bertahap dari tahap satu sampai dengan tahap enam.

Killen & Judith (2006) menyatakan realisasi moral seseorang tumbuh, karena seseorang memiliki harapan moral yang tinggi, tetapi ketika mendekati tahap akhir terjadi dilema moral yang tidak dapat dipecahkan dan konflik moral tidak dapat diatasi maka keadaan itu akan memungkinkan memotivasi sudut pandang seseorang tentang moral. Tahapan-tahapan perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg jauh lebih kompleks dibanding dengan tahapan-tahapan perkembangan moral dalam teori Piaget. Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2008) sebagai berikut. (a) tingkat satu : penalaran pra-konvensional yaitu tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) atau hukuman eksternal, terdapat dua tahap yaitu tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan, tahap 2: Orientasi individualisme, (b) tingkat dua : penalaran konvensional yaitu seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya, terdapat dua tahap yaitu tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi good boy- nice girl, tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat, (c) tingkat tiga : penalaran pasca-konvensional yaitu tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg ialah seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi, terdapat dua tahap yaitu tahap 5: Orientasi kontrak sosial dan tahap 6: Orientasi prinsip etis universal.

Tahapan perkembangan moral di atas dapat diidentifikasi sesuai dengan usia. Hal tersebut telah dilakukan oleh Kohlberg dalam berbagai penelitiannya. Kohlberg merumuskan penelitiannya, yakni pada tahap penalaran moral post konvensional (tahap V dan VI) senantiasa tumbuh dan terdapat pada seseorang dari usia remaja akhir sampai dewasa awal pada tahap V dan dewasa awal hingga dewasa pada tahap VI. Dengan demikian mahasiswa seharusnya termasuk pada usia remaja akhir hingga dewasa awal yang berada sekitar umur 18 sampai 25 tahun serta memiliki pemikiran moral post konvensional, tetapi pada kenyataannya masih banyak mahasiswa belum secara jelas mendominasi tahap tersebut.

Kohlberg & Fitzferal menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran moral seseorang berdasarkan perkembangan tingkat penalaran moralnya yang sangat berhubungan dengan tingkat intelegensi, pengetahuan tentang moral, status ekonomi, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan (Adisusilo, 2012). Selain itu Killen & Judith (dalam Bucciarelli, Khemlani & Laird, 2008) mengatakan penalaran moral dipengaruhi oleh bentuk-bentuk tertentu dari hubungan sosial seperti kelas sosial, pendidikan agama, bentuk pendidikan, dan sejenisnya. Jeremy (2000) menyatakan faktor budaya juga dapat mempercepat, memperlambat, atau menghentikan pendidikan moral seseorang.

Sejalan dengan penelitian Rizalman (2012) faktor pertimbangan kognitif mempengaruhi penalaran moral seseorang. Kemampuan berpikir moral menjadi pijakan berpikir bagi setiap orang dalam menetapkan keputusan moralnya. Oleh

sebab itu, penalaran moral seseorang akan meningkat apabila ia mampu berfikir secara rasional.

Kohlberg (dalam Nurhayati, 2006) mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi penalaran moral, yaitu sebagai berikut, (1) kesempatan alih peran, (2) konflik sosio kognitif, (3) iklim moral lingkungan sosial. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif, lingkungan sosial serta pendidikan merupakan faktor yang dapat berpengaruh pada perkembangan penalaran moral seseorang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Sampel penelitian adalah mahasiswa bimbingan dan konseling. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Sampel eksperimen sebanyak 50 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen penalaran moral DIT diadaptasi dari teori Nazaruddin (2011). Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dengan bantuan Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20.00.

## **HASIL TEMUAN**

Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa tingkat penalaran moral mahasiswa berada pada tahap konvensional dengan kategori rendah. Di bawah ini akan diuraikan data tentang tingkat penalaran moral mahasiswa.

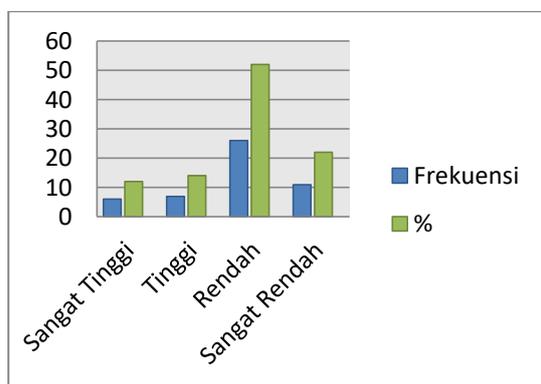
Klasifikasi penalaran moral mahasiswa terdapat pada Tabel 1, mahasiswa yang memiliki penalaran moral berada pada kategori sangat rendah sebanyak 11 orang

mahasiswa (22%), pada kategori rendah sebanyak 26 orang mahasiswa (52%), pada ketegori tinggi sebanyak 7 orang mahasiswa (14%) dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang mahasiswa (12%).

Table 1. Klasifikasi Penalaran Moral Mahasiswa

Interval	Category	Frekuensi	%
≥ 13	Sangat Tinggi	6	12
10 – 12	Tinggi	7	14
7 – 9	Rendah	26	52
≤ 6	Sangat Rendah	11	22
Total		50	100

Grafik 1. Penalaran Moral Mahasiswa



Berdasarkan grafik 1 di atas ditemukan bahwa penalaran moral mahasiswa masih banyak yang berada pada kategori rendah. Itu artinya, penalaran moral mahasiswa kebanyakan berada pada tahap konvensional, belum sesuai dengan tahap perkembangannya, seharusnya mahasiswa berada pada tahap post konvensional sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi

## PEMBAHASAN

Penalaran moral merupakan kemampuan seseorang dalam mencapai

tingkat kognitif yang lebih tinggi sehingga mampu bernalar dengan yang lebih kompleks mengenai isu-isu moral (Papalia & Feldman, 2014). Makin tinggi tingkat penalaran moral seseorang menurut tahap-tahap perkembangannya, makin tinggi pula tingkat moralnya.

Fenomena yang terjadi di lapangan seperti hasil penelitian Sirumapea (2015) menjelaskan bahwa penalaran moral mahasiswa masih rendah dalam perilaku menyontek. Para mahasiswa mencapai kemampuan penalaran moral di tingkat konvensional pada tahap III dan IV yaitu suatu perbuatan dianggap baik atau buruk apabila menaati harapan keluarga, kelompok atau bangsa dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri. Hasil penelitian Anggraini (2014) menunjukkan sebesar 31% responden sudah berada pada level Postconventional, 36% responden berada pada level Conventional, dan 15% responden masih berada pada level Preconventional. Terlihat sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran masih melakukan kecurangan dalam pengisian daftar hadir.

Hasil penelitian Setiawati, Hardjono & Karyanta (2012) menunjukkan penalaran moral pada 60 subjek penelitian adalah sebanyak 29% subjek berada pada kategori penalaran moral rendah, 22% subjek berada pada kategori penalaran moral sedang dan 9% subjek berada pada kategori penalaran moral tinggi, serta tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat tinggi. Terlihat bahwa tingkat penalaran moral ditinjau dari status identitas pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret angkatan 2012 masih rendah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahap penalaran moral mahasiswa

Indonesia pada umumnya berkisar antara tahap III dan tahap IV yaitu suatu perbuatan dianggap baik atau buruk apabila menaati harapan keluarga, kelompok atau bangsa dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri. Hal ini mengidentifikasi bahwa perkembangan penalaran moral mahasiswa Indonesia secara umum belum optimal. Terbukti dengan masih banyaknya ditemui mahasiswa yang mengalami kemerosotan moral. Oleh sebab itu, perlu melakukan program intervensi untuk meningkatkan tahap penalaran moral di kalangan mahasiswa. Penalaran moral mahasiswa seharusnya sesuai dengan perkembangannya sudah mencapai tahap V, yakni tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Pada tahap ini seseorang menyadari prinsip moral sendiri dengan sistem moral masyarakat. Pencapaian penalaran moral ini sangat penting bagi mahasiswa, sebab ia akan menduduki kunci utama dalam masyarakat di masa yang akan datang.

Walker (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa telah mencoba meningkatkan perkembangan penalaran moral seseorang dengan menyediakan model untuk memberikan argumen agar penalaran moral meningkat satu tahap di atas tahap yang dimiliki. Pendekatan ini menerapkan konsep equilibrium dan konflik yang digunakan Piaget untuk menjelaskan perkembangan kognitif. Individu yang membuat penilaian ini dapat menjelaskan dasar mereka dalam beberapa kasus, tetapi mereka tidak selalu menyinggung prinsip-prinsip yang mendasar sehingga moral dapat dikatakan sebagai prinsip-prinsip yang dibangun ke dalam aturan yang berlaku.

Hasil penelitian Budiningsih (2009) untuk mengembangkan penalaran moral

dan keimanan yang diberikan perlakuan, 48,65 % mengalami peningkatan keimanan dari tahap III ke tahap IV dan 5,4 % mengalami peningkatan dari tahap IV ke tahap V. Penggunaan strategi kooperatif dapat membantu mahasiswa melakukan kerja sama di dalam kelompok, 13 orang (35,13%) dalam kategori tinggi (sangat baik), 21 orang (56,76%) dalam kategori baik dan 3 orang (8,1%) dalam kategori sedang.

Hasil penelitian Zulal (2016) pada salah satu sekolah di Malang menunjukkan bahwa tidak ada lagi penalaran moral responden yang berada pada tahap II. 11,77% mengalami peningkatan dari tahap II ke tahap III, 2,94% mengalami peningkatan dari tahap III ke tahap IV, dan bahkan 17,64% atau sekitar 6 responden mengalami peningkatan dari tahap IV ke tahap V. Peneliti menggunakan layanan informasi dengan model PBL.

Zubaedi (2011) pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Prayitno & Khaidir (2010) menyatakan tujuannya ialah peserta didik mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter cerdas dalam kehidupan sehari-hari yang tercantum dalam Buku Saku yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian serta nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemdiknas (2010) dalam publikasi pusat kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berkelakuan baik, berhati baik, dan berpikiran baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku

bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui model pendidikan karakter cerdas dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkelakuan baik dan mampu menanamkan nilai-nilai luhur seperti yang tercantum dalam UUD 1945 serta memiliki ketajaman pemikiran dan cerdas dalam bertindak setiap menyelesaikan suatu permasalahan.

Keberhasilan atau kegagalan mahasiswa dalam berperilaku dan bertindak harus sesuai dengan norma yang berlaku baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan kampus terutama lingkup Fakultas Ilmu Pendidikan. Karena mahasiswa lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan nantinya akan menjadi pendidik, guru dan teladan bagi para peserta didik di sekolah maupun dalam bermasyarakat. Sebagai seorang pendidik seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1, pendidik berada di garda depan dalam pembentukan moral peserta didik karena seorang pendidik sebagai contoh, panutan dan teladan untuk peserta didiknya serta harus memiliki pertimbangan dan penalaran moral yang tinggi.

Tanggung jawab utama bagi seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yaitu untuk menanamkan moral sejak dini dalam dirinya agar kelak dapat mendidik peserta didik di sekolah dengan baik. Mengingat pentingnya pendidikan moral pada saat ini, maka perlu didalami bagaimana penalaran moral mahasiswa dalam perilaku prososial. Peneliti tertarik untuk meningkatkan penalaran moral mahasiswa agar mampu mengembangkan

kemampuan intelektualnya, mampu bernalar dan bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku secara universal.

## **SIMPULAN**

Penalaran moral mahasiswa pada umumnya masih berada pada kategori rendah. Penalaran moral merupakan kemampuan seseorang dalam mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi sehingga dapat berfikir secara kompleks. Penalaran moral yang tinggi mampu membawa perubahan di dalam masyarakat, bangsa dan negara. Karena mahasiswa memiliki potensi yang besar, tantangan dan juga tanggung jawab di era globalisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini. (2014). "Studi Deskriptif Mengenai Tahapan Penalaran Moral Mahasiswa pada Mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dalam Pengisian Daftar Hadir". (Online) (Pustaka.unpad.ac.id, diakses pada tanggal 08 Agustus 2017).
- Budiningsih, C.A. (2008). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, C.A. (2009). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, FIP UNY: Yogyakarta*, Vol. 12, No. 1.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, I. (2002). *Membangun Karakter Murid. Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak BermoralTinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jeremy I. M. C. (2000). "Kohlberg and Piaget on Stages and Moral

- Reasoning". *Developmental Review* 20, h.181–205.
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang. Kemdiknas.
- Kenrick, T. D. (2007). *Sosial Psychology*. New York: Perason Education.
- Killen, M., & Smetana, J.G. (2006). *Handbook of Moral Development*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers: New Jersey London.
- Mikhail, J. (2007). "Universal Moral Grammar: Theory, Evidence and The Future". *Trends in Cognitive Sciences*, Vol.114, h.143–152.
- Muslich, M. (2010). *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Reffika Aditama.
- Nazaruddin, I. (2011). "Dampak Religiositas, Relativisme dan Idealisme terhadap Penalaran Moral dan Perilaku Manajemen Laba". Disertasi tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Nurhayati, S.R. (2006). "Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan Moral lawrence Kohlberg". *Yogyakarta: Jurnal UNY, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, (Online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/.../594>), diakses pada tanggal 24 Juli 2017).
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. dengan Gabriela Martorell. (2014). "Experience Human Development". Dalam Herarti (Ed.), *Menyelami Perkembangan Manusia*. Edisi 12, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paxton, M. & Joshua D. G. (2010). *Moral Reasoning: Hints and Allegations*, *Journal Cognitive Science Society Department of Psychology*. Cambridge: Harvard University.
- Prayitno & Khaidir, A. (2010). *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno & Khaidir, A. (2010). *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno. (2017). "Pelatihan Pendidikan Karakter Cerdas (PKC-KO)". Makalah disajikan dalam Penataran Program S2 BK dan PPK, Unit Pelayanan BK, Padang, 21-22 Oktober.
- Rizalman. (2012). "Pendidikan Moral Siswa terhadap Peningkatan Pertimbangan Moral (Suatu Analisis Komparasi terhadap Penggunaan Metode Pengajaran)". *Jambi: Jurnal IAIN Jambi, IAIN STS Fakultas Tarbiyah*.(Online), (<http://e.journal.iainjambi.ac.id/index.php/eduphysics/article/view/409>), diakses pada tanggal 24 Juli 2017).
- Santrock, J.W. (2007). "Perkembangan Anak". Dalam Angelica (Ed.), *Edisi kesebelas, Jilid 2*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sirumapea. (2015). *Tahapan Penalaran Moral Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang dalam Perilaku Menyontek*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003  
Pasal 1 tentang Pendidikan. 2003,  
Jakarta: Departemen Pendidikan  
Nasional.

Vivi, Z.Mawardi, Neviyarni. (2017).  
Perbedaan Latar Belakang Pendidikan  
Dan Masa Kerja Guru Bimbingan Dan  
Konseling Terhadap Pelaksanaan  
Layanan Bimbingan Dan Konseling  
Format Klasikal Abstrak, 21–29.

Warneken, F. & Tomassello, M. (2009). The  
Roots of Human Altruism. *British  
Journal of Psychology*, 100, 455-471.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan  
Karakter Konsepsi dan Aplikasinya  
dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:  
Kencana.

Zulal, A. (2016). "Pengembangan Desain  
Pembelajaran Pendidikan Agama  
Islam Berbasis Problem Based  
Learning (PBL) untuk Meningkatkan  
Penalaran Moral Di SMA Negeri 1  
Purwosari". Tesis tidak diterbitkan.  
Malang: Program Magister Pendidikan  
Agama Islam Pascasarjana. UIN  
Maulana Malik Ibrahim.